



Sejarah Pengelolaan Pendidikan Islam pada Masa Kolonial di Indonesia

Qonita yuhanidz^{1*}, Yowanda Naura Basitka², Najwa Kamila

¹⁻³Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: 244110401106@mhs.uinsaizu.ac.id^{1*}, 244110401115@mhs.uinsaizu.ac.id²,
244110401103@mhs.uinsaizu.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 244110401106@mhs.uinsaizu.ac.id¹

Abstract. *This study aims to analyze the history of Islamic education management in Indonesia during the Dutch colonial period, identify colonial policies that restricted Islamic education development, and describe the adaptive and resistant responses of Muslim scholars and educational institutions. The study also aims to explain the roles of pesantren and madrasah as institutions that not only survived but underwent significant transformation due to colonial pressures, and to reveal the historical contribution of colonial-era Islamic education management as a foundation for post-independence Islamic education. Using a qualitative literature review method with sources primarily published between 2021 and 2026, this study finds that colonial pressures through the Teacher Ordinance and Wild Schools Ordinance paradoxically spurred innovations in the form of modern madrasahs integrating religious and general knowledge. Organizations such as Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama strengthened this educational transformation, making Islamic education not merely a vehicle for religious learning but an instrument of cultural resistance, national consciousness-building, and evidence of Muslim resilience in facing historical challenges.*

Keywords: Colonial Policy; Dutch Colonial Period; Islamic Education; Madrasah; Pesantren.

Abstrak. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia pada masa kolonial Belanda, mengidentifikasi berbagai kebijakan kolonial yang membatasi perkembangan pendidikan Islam, serta mendeskripsikan respons adaptif dan resistensif ulama dan lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan eksistensinya. Kajian ini juga bertujuan menjelaskan peran pesantren dan madrasah sebagai institusi yang tidak hanya bertahan, tetapi mengalami transformasi signifikan akibat tekanan kolonial, sekaligus mengungkap kontribusi sejarah pengelolaan pendidikan Islam masa kolonial sebagai fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam di era kemerdekaan. Kajian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif dengan mengutamakan sumber-sumber yang diterbitkan dalam rentang 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa tekanan kolonial melalui Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah Liar justru mendorong inovasi berupa madrasah modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memperkuat transformasi pendidikan Islam, menjadikannya tidak hanya sarana pembelajaran agama tetapi juga instrumen perjuangan kultural, pembangun kesadaran nasional, serta bukti resiliensi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: Kebijakan Kolonial; Madrasah; Pendidikan Islam; Periode Kolonial Belanda; Pondok Pesantren.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas, nilai keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat. Sejak awal berdirinya, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, surau, dan madrasah telah menjadi tempat untuk menyebarkan pengetahuan Islam dan juga untuk memberikan bimbingan moral dan sosial. Sebelum terbentuknya sistem pendidikan nasional modern, pendidikan Islam telah menjadi bagian penting dari masyarakat Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh keberadaan lembaga-lembaga tersebut. Kondisi sosial, politik, dan kebijakan pemerintahan

memengaruhi perkembangan pendidikan Islam, termasuk selama periode kolonial Belanda. (Niswah et al., 2025)

Pendidikan Islam menghadapi banyak masalah selama masa kolonial Belanda di Indonesia. Untuk membatasi pengaruh Islam dalam kehidupan sosial dan politik, pemerintah kolonial menerapkan kebijakan yang lebih mengutamakan sekolah-sekolah yang berorientasi Barat. Sistem pendidikan yang diskriminatif membatasi kebebasan institusi pendidikan Islam. Kebijakan pendidikan kolonial adalah alat kontrol sosial dan strategi politik untuk mengukuhkan kekuasaan dengan menekan pendidikan keagamaan (Cahyanti, 2021). Kondisi ini menyebabkan munculnya berbagai bentuk perlawanan kultural, yang pada gilirannya menghasilkan inovasi dalam pendidikan Islam.

Beberapa peneliti telah menyelidiki pendidikan Islam pada masa kolonial. Dalam pendidikan Islam, transformasi kelembagaan, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran dipicu oleh tekanan kolonial. (Fahri Hidayat, 2024) menunjukkan bahwa hubungan antara gerakan Pan-Islamisme dan modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau menyebabkan peningkatan pendidikan Islam di berbagai wilayah Nusantara. Selain itu, (Hasan et al., 2023) menyelidiki kebijakan pendidikan Islam di masa kolonial Belanda dan Jepang, serta bagaimana kebijakan tersebut berdampak pada penyelenggaraan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat bertahan dan berkembang di tengah tekanan dari sistem kolonial.

Meskipun demikian, penelitian – penelitian studi sebelumnya biasanya membahas satu aspek kebijakan kolonial, modernisasi pendidikan Islam, atau perkembangan kelembagaan pendidikan Islam. Tidak banyak penelitian yang menggabungkan ketiga komponen tersebut kebijakan kolonial terhadap pendidikan Islam, kemajuan pesantren dan madrasah, dan pembaruan pendidikan Islam sebagai tanggapan terhadap tekanan kolonial. Namun, penting untuk memahami secara menyeluruh hubungan antara ketiga komponen tersebut untuk menjelaskan proses transformasi pendidikan Islam, yang berfungsi sebagai dasar perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana pendidikan Islam diatur selama periode kolonial.

Penelitian ini menganalisis kebijakan kolonial, dinamika kelembagaan pesantren dan madrasah, dan proses pembaruan pendidikan Islam dalam konteks historis. Diharapkan bahwa metode ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang taktik yang digunakan untuk mengakomodasi, menentang, dan mengubah pendidikan Islam selama era kolonial. Hal ini juga akan menunjukkan bagaimana hal itu berkontribusi pada kemajuan pendidikan Islam

modern di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan kolonial terhadap pendidikan Islam, menjelaskan bagaimana pesantren dan madrasah berkembang selama masa kolonial, dan mempelajari berbagai jenis pembaruan pendidikan Islam yang muncul sebagai tanggapan terhadap kebijakan pendidikan kolonial di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik sejarah pengelolaan pendidikan Islam pada masa kolonial di Indonesia. Sumber utama penelitian meliputi jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku-buku sejarah yang membahas kebijakan pendidikan kolonial Belanda serta perkembangan lembaga pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan dinamika pengelolaan pendidikan Islam pada masa kolonial. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang paling relevan; (2) penyajian data secara sistematis sesuai tema pembahasan; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Kolonial terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, yang berkembang melalui pesantren, surau, dan madrasah tradisional, menghadapi tekanan sistematis dari pemerintah kolonial selama penjajahan Belanda. Pada saat ini, ada tiga jenis utama sistem pendidikan Islam: sistem peralihan Hindu-Islam, sistem surau atau langgar, dan sistem pesantren. Sistem surau menggunakan metode halaqah tanpa pembagian kelas, sementara sistem pesantren menggunakan metode

sorogan, wetonan, atau bandongan, serta musyawarah untuk belajar agama, terutama fikih, bahasa Arab, dan pembinaan akhlak (Hasnida, 2017).

Pemerintah kolonial Belanda membuat banyak aturan untuk mengontrol dan membatasi pendidikan Islam. Ordonansi Guru tahun 1905 menetapkan bahwa guru agama harus memiliki izin untuk mengajar dan melaporkan kegiatan pembelajaran. Ordonansi Guru 1925 memperluas kebijakan ini. Selain itu, madrasah dan sekolah Islam terancam ditutup karena Ordonansi Sekolah Liar (1923–1932) melarang berdirinya sekolah swasta pribumi tanpa izin (Sumanti, 2018). Kebijakan-kebijakan ini adalah bagian dari strategi kolonial yang lebih luas untuk mengendalikan perlawanan yang diperkirakan berasal dari pesantren dan ulama.

Dari perspektif filsafat pendidikan, situasi ini menimbulkan konflik yang bertentangan dengan paradigma pendidikan Islam generalis yang telah ada sejak masa keemasan Islam (750–950 M). (Fahri Hidayat, 2024a) mengatakan bahwa ilmuwan Muslim di masa lalu biasanya disebut sebagai ilmuwan generalis karena mereka menguasai berbagai disiplin ilmu. Kebijakan kolonial yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum pada dasarnya bertentangan dengan tradisi intelektual Islam, sehingga masuk akal bahwa mereka mendapat penentangan yang kuat dari komunitas Muslim.

Sebaliknya, pemerintah Belanda mengadopsi Politik Etis (1901) yang mencakup inisiatif terkait pendidikan, irigasi, dan transmigrasi. Dalam kenyataannya, sekolah-sekolah seperti *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)*, *Europeesche Lagere School (ELS)*, dan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)* didirikan untuk mengarahkan pendidikan ke arah kepentingan kolonial. Hal ini menyebabkan dua jenis pendidikan: sistem kolonial modern yang eksklusif dan pendidikan Islam yang secara sistematis terpinggirkan (Nasution, 2025). Dalam masa pendudukan Jepang (1942–1945), situasi berubah. Pendidikan Islam mendapatkan kebebasan yang lebih besar, tetapi tujuan sebenarnya adalah untuk menarik dukungan umat Islam untuk kepentingan perang Jepang (Hasan et al., 2023).

Pemerintah kolonial Belanda menerapkan berbagai kebijakan yang bersifat diskriminatif terhadap pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengendalikan pengaruh umat Islam di Indonesia. Salah satu kebijakan tersebut adalah Ordonansi Guru tahun 1905 yang kemudian diperbarui pada tahun 1925. Melalui peraturan ini, para guru agama Islam diwajibkan memperoleh izin dari pemerintah sebelum mengajar. Selain itu, aktivitas mereka diawasi secara ketat oleh pihak kolonial. Kebijakan tersebut bertujuan membatasi penyebaran ajaran Islam yang dianggap dapat membangkitkan kesadaran masyarakat dan mendorong munculnya perlawanan terhadap kekuasaan Belanda.

Selain mengawasi para guru agama, pemerintah kolonial juga menerapkan Ordonansi Sekolah Liar pada tahun 1932 yang ditujukan untuk mengontrol perkembangan lembaga pendidikan swasta, termasuk pesantren dan sekolah Islam. Peraturan ini memberikan kewenangan kepada pemerintah untuk mengawasi, membatasi, bahkan menutup lembaga pendidikan yang dianggap tidak sesuai dengan kepentingan kolonial. Meskipun demikian, kebijakan tersebut justru memunculkan berbagai bentuk perlawanan dari organisasi Islam dan tokoh masyarakat yang berupaya mempertahankan keberlangsungan pendidikan Islam. Kondisi ini turut memperkuat semangat kebangsaan dan mendorong keterlibatan umat Islam dalam pergerakan nasional Indonesia. (Moh.hamzah, 2024)

Pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda mengalami berbagai hambatan akibat kebijakan pemerintah yang lebih mengutamakan pengembangan pendidikan sekuler bercorak Barat. Sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial diarahkan untuk mencetak tenaga kerja yang mendukung kepentingan administrasi Belanda, sehingga pendidikan agama Islam tidak memperoleh perhatian yang memadai dalam sistem pendidikan formal. Kebijakan tersebut didasarkan pada pertimbangan politik dan ideologis yang bertujuan memperkuat dominasi kolonial terhadap masyarakat pribumi.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, masyarakat Muslim tetap berupaya mempertahankan eksistensi pendidikan Islam melalui pengembangan pondok pesantren dan madrasah. Lembaga-lembaga ini menjadi sarana penting dalam menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus memenuhi kebutuhan pendidikan umat. Keberadaan pesantren dan madrasah menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu bertahan di tengah tekanan kebijakan kolonial yang cenderung merugikan umat Islam, serta berperan dalam menjaga identitas dan kesadaran masyarakat Muslim Indonesia. (Irwan et al, 2024)

Sejarah Pesantren dan Madrasah pada Masa Kolonial

Penelitian menunjukkan bahwa pesantren, institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara, berdiri sejak abad ke-13 hingga ke-17 M dan berfungsi sebagai pusat pengajaran agama Islam dengan fokus pada fikih, kalam (teologi), tasawuf, dan bahasa Arab. Menurut (Fuad Raya, 2018), pesantren tidak hanya lembaga pendidikan tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Pesantren adalah tempat terakhir untuk mempertahankan tradisi akademik Islam di tengah dominasi pendidikan kolonial Barat.

Kajian (F. Hidayat, 2023) tentang konsep pendidikan dari sudut pandang priyayi dan santri sangat penting untuk memahami dinamika ini. Ekspresi nilai-nilai Islam yang berbeda dari tradisi priyayi (diwakili oleh Ki Hadjar Dewantara) dan santri (diwakili oleh KH

Ahmad Dahlan) menunjukkan dua pendekatan berbeda untuk menanggapi hegemoni pendidikan kolonial. Sebenarnya, keduanya berasal dari prinsip-prinsip Islam, tetapi masing-masing menggunakannya dalam konteks penjajahan. Kiai pesantren, seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Chasbullah, sangat penting untuk mengajar dan memimpin perlawanan kultural (Hanifa et al., 2026).

Madrasah adalah inovasi baru dalam pendidikan Islam di masa kolonial. Madrasah mulai menggunakan sistem kelas, kurikulum teratur, dan menggabungkan pelajaran agama dengan pengetahuan umum. Ini membedakannya dari pesantren yang menggunakan pendekatan tradisional. Selama periode ini, beberapa institusi muncul, seperti Madrasah Adabiyah di Padang (1909), Madrasah Al-Irsyad di Jakarta (1913), dan Madrasah Diniyah di Padang Panjang (1915). Kemunculan madrasah awal ini sangat dipengaruhi oleh gerakan modernisasi Islam di Timur Tengah, terutama Pan-Islamisme, yang dibawa kembali oleh siswa dari Mekkah dan Mesir (Fahri Hidayat, 2024b)

Madrasah juga berfungsi sebagai institusi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas Muslim dan melestarikan identitas keagamaan di bawah tekanan kolonial. Penelitian (Rohati et al., 2025) di wilayah Banten membuktikan bahwa madrasah tidak hanya sebagai tempat belajar tentang Islam, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas kolektif dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Muslim dalam menghadapi tekanan penjajah.

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam mengalami perubahan yang cukup besar akibat masuknya sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. Sebelum masa tersebut, lembaga pendidikan Islam yang dikenal masyarakat umumnya berbentuk pesantren yang berfokus pada pengajaran agama. Namun, kebijakan pendidikan kolonial membawa pengaruh terhadap sistem pembelajaran yang kemudian mendorong terjadinya percampuran antara model pendidikan pesantren dengan sistem sekolah modern yang diperkenalkan Belanda.

Pengaruh kebijakan kolonial tersebut melahirkan bentuk lembaga pendidikan baru yang dikenal sebagai madrasah. Madrasah menggabungkan pembelajaran agama Islam dengan beberapa unsur pendidikan modern, seperti sistem kelas dan kurikulum yang lebih terstruktur. Meskipun pendidikan Islam berada di bawah tekanan dominasi kolonial, lembaga-lembaga pendidikan Islam tetap mampu beradaptasi dan mempertahankan eksistensinya melalui inovasi sistem pendidikan. Perkembangan ini menjadi dasar penting bagi kemajuan pesantren dan madrasah pada masa setelah Indonesia merdeka. (Fuad Ikhwansyah, 2023)

Pendidikan Islam menghadapi tantangan akibat dominasi sistem pendidikan kolonial yang lebih mengutamakan sekolah-sekolah modern bercorak Barat. Dalam kondisi tersebut,

pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam menjaga ajaran dan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Pesantren mempertahankan ciri khasnya melalui pembelajaran kitab-kitab klasik dan kepemimpinan kiai yang menjadi pusat otoritas pendidikan sekaligus pembinaan moral umat.

Sementara itu, kemunculan madrasah dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap keterbatasan pesantren serta pengaruh kuat sekolah kolonial. Madrasah mengadopsi beberapa unsur pendidikan modern, seperti sistem kelas dan kurikulum yang lebih terorganisasi, tanpa meninggalkan pendidikan agama sebagai inti pembelajaran. Kehadiran madrasah menunjukkan upaya masyarakat Muslim untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan kolonial, sehingga pendidikan Islam tetap dapat berkembang serta memenuhi kebutuhan sosial masyarakat secara lebih luas. (Saputra & Faridi, 2026)

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa kolonial mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik yang berkembang saat itu. Kebijakan pendidikan yang diterapkan pemerintah kolonial mendorong munculnya proses transformasi kelembagaan pendidikan Islam. Pesantren yang sebelumnya menjadi pusat utama pendidikan Islam dengan sistem tradisional tetap bertahan sebagai lembaga yang berfokus pada pengajaran ilmu agama, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan akibat masuknya sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial.

Dalam perkembangannya, madrasah muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sistem pendidikan yang terjadi pada masa kolonial. Madrasah mengadopsi pola pendidikan yang lebih terstruktur dan formal tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Kehadiran madrasah menunjukkan kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pesantren dan madrasah berkembang secara berdampingan dan menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan pendidikan Islam di Indonesia hingga masa setelah kemerdekaan. (Shah, Rohmad, & Alai, 2026)

Pendidikan Islam di Nusantara mengalami berbagai perubahan pada masa kolonial Belanda. Sebelum masuknya pengaruh kolonial, masyarakat Muslim telah mengembangkan lembaga pendidikan seperti surau dan pesantren yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat sendiri. Namun, kehadiran sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial membawa perubahan dalam pola pendidikan. Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan fungsi utamanya sebagai pusat pembelajaran agama dan pembentukan karakter umat Islam.

Sebagai respons terhadap pengaruh pendidikan kolonial, lahirlah madrasah yang menggabungkan pendidikan agama dengan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur. Kehadiran madrasah menjadi bentuk pembaruan pendidikan Islam yang bertujuan mempertahankan eksistensi nilai-nilai keislaman sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih modern. Meskipun menghadapi dominasi sistem pendidikan kolonial, surau, pesantren, dan madrasah tetap berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam serta mendukung perkembangan masyarakat Muslim di Nusantara. (Syah et al., 2025).

Pada masa kolonial, pemerintah Belanda berupaya memperluas pengaruhnya melalui penerapan sistem pendidikan Barat yang diarahkan untuk membentuk masyarakat sesuai dengan kepentingan kolonial. Kebijakan tersebut secara tidak langsung memberikan tekanan terhadap lembaga pendidikan Islam tradisional, termasuk madrasah. Di tengah kondisi tersebut, madrasah tetap bertahan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam sekaligus menjadi sarana mempertahankan identitas keagamaan masyarakat Muslim. Keberadaan madrasah menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menjaga tradisi dan keyakinan mereka di tengah dominasi pendidikan kolonial.

Selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, madrasah juga memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Muslim di Banten. Melalui pendidikan yang diberikan, madrasah tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, madrasah menjadi salah satu bentuk perlawanan kultural terhadap kebijakan kolonial yang berupaya mengintegrasikan masyarakat ke dalam sistem pendidikan Barat, sekaligus berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan identitas agama dan budaya masyarakat Banten. (Rohati, Syafuri, & Kultsum, 2025).

Pembaruan Pendidikan Islam pada Masa Kolonial

Pembaruan pendidikan Islam pada masa kolonial merupakan respons terhadap tekanan sistem pendidikan Barat yang diskriminatif. Pembaruan ini tidak hanya menyentuh aspek kelembagaan, tetapi juga kurikulum, strategi pembelajaran, dan orientasi pendidikan secara menyeluruh (Ara et al., 2025). Salah satu transformasi paling mencolok adalah kemunculan madrasah yang menggabungkan tradisi keilmuan Islam dengan metode pendidikan kontemporer, disertai kurikulum yang mengintegrasikan ilmu umum seperti matematika, bahasa, dan ilmu sosial.

Trikotomi filsafat pendidikan Islam yang diidentifikasi (F. H. Hidayat, 2025) religius-konservatif, religius-rasional, dan pragmatis-instrumental dapat digunakan untuk memahami

keragaman respons umat Islam terhadap tekanan kolonial. Pesantren-pesantren tradisional lebih cenderung pada orientasi religius-konservatif, sementara madrasah modern mengadopsi orientasi religius-rasional dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Keragaman orientasi ini justru memperkaya ekosistem pendidikan Islam dan memastikan keberlangsungannya di tengah tekanan kolonial.

Munculnya organisasi sosial keagamaan juga mendorong perbaikan pendidikan Islam. Dengan sistem klasifikasi kelas dan jadwal pelajaran yang teratur, Muhammadiyah menjadi pelopor pembentukan sekolah Islam modern. Menurut (Lenggono Wahyu, 2018), KH Ahmad Dahlan menciptakan model pendidikan sebagai antitesis dari sekolah Belanda yang diskriminatif, tetapi dengan standar pendidikan yang sebanding dan bahkan lebih progresif dari segi nilai moral. Sebaliknya, Nahdlatul Ulama membantu mengubah pendidikan Islam dengan meningkatkan jaringan madrasah di daerah pedesaan dan mengembangkan kurikulum yang lebih sistematis yang berbasis kitab kuning.

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam di Indonesia masih berlangsung secara tradisional melalui surau, masjid, dan pondok pesantren. Sistem pendidikan tersebut berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman dan belum menggunakan struktur pendidikan yang terorganisasi seperti sekolah modern. Ketika pemerintah Belanda mulai mendirikan sekolah formal, akses pendidikan lebih banyak diberikan kepada kalangan bangsawan dan kelompok masyarakat tertentu. Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan pembaruan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa kolonial juga diwarnai berbagai tantangan dari pemerintah Belanda. Sejumlah lembaga Islam yang mendirikan sekolah berbasis agama sering menghadapi hambatan dan penolakan karena dianggap tidak sejalan dengan kepentingan kolonial. Meskipun demikian, upaya pembaruan pendidikan Islam terus dilakukan melalui pengembangan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan pengelolaan peserta didik yang lebih baik. Pembaruan tersebut menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa-masa berikutnya hingga setelah kemerdekaan. (Rizqi, 2024).

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam mengalami tekanan yang cukup besar akibat penerapan kebijakan pendidikan yang bercorak sekuler dan berorientasi pada kepentingan pemerintah kolonial. Kontrol politik yang dilakukan Belanda membatasi ruang gerak lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga perkembangan pendidikan agama tidak memperoleh dukungan yang sama seperti sekolah-sekolah kolonial. Kebijakan tersebut

bertujuan memperkuat dominasi kolonial sekaligus mengurangi pengaruh lembaga Islam yang memiliki kedekatan dengan masyarakat pribumi.

Meskipun menghadapi berbagai pembatasan, pendidikan Islam tetap mampu bertahan melalui peran ulama dan tokoh-tokoh Muslim yang mempertahankan keberadaan pesantren dan madrasah. Kedua lembaga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, pelestarian identitas keislaman, dan penguatan kesadaran masyarakat. Kemampuan pendidikan Islam untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial dan politik menunjukkan bahwa pesantren dan madrasah memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam selama masa kolonial hingga memasuki era pasca-kolonial. (Mindani et al., 2025).

Pendidikan Islam mengalami berbagai tekanan akibat kebijakan yang bersifat diskriminatif terhadap lembaga-lembaga pendidikan pribumi. Pemerintah kolonial memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang dirancang untuk mendukung kepentingan administrasi kolonial, sementara lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, surau, dan madrasah ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan. Kebijakan tersebut bertujuan mengurangi pengaruh pendidikan Islam di tengah masyarakat sehingga lembaga-lembaga Islam harus berupaya mempertahankan eksistensinya di bawah pengawasan pemerintah kolonial.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, pendidikan Islam tetap berkembang melalui kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan politik yang terjadi. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran kebangsaan dan semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Peran tersebut menjadikan pendidikan Islam sebagai salah satu faktor penting dalam membangun identitas masyarakat Indonesia serta menjadi landasan bagi perkembangan sistem pendidikan nasional setelah kemerdekaan. (Yuniendel, 2024).

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan agama Islam tidak memperoleh tempat yang signifikan dalam sistem pendidikan resmi yang dibangun pemerintah kolonial. Pendidikan dikembangkan sesuai kepentingan kolonial sebagai sarana pengendalian sosial dan politik, sehingga lembaga pendidikan Islam berada di luar struktur pendidikan formal. Akibatnya, pendidikan agama Islam berkembang secara mandiri melalui pesantren dan berbagai lembaga pendidikan masyarakat yang dikelola oleh ulama serta tokoh-tokoh Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa marginalisasi pendidikan Islam lebih disebabkan oleh kebijakan kolonial yang membatasi ruang geraknya daripada karena kelemahan institusional pendidikan Islam itu sendiri.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, pendidikan agama Islam tetap memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui pesantren dan jaringan pendidikan Islam, nilai-nilai keagamaan, etika sosial, serta semangat kebersamaan terus ditanamkan kepada masyarakat. Pada masa kebangkitan nasional, pendidikan Islam turut berkontribusi dalam membangun kesadaran kebangsaan dan memperkuat solidaritas sosial. Menjelang dan setelah kemerdekaan, orientasi pendidikan agama Islam mulai berkembang tidak hanya sebagai sarana pendidikan umat, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan warga negara yang memiliki karakter, moral, dan tanggung jawab sosial. (Tornel & Faridi, 2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda berkembang dalam situasi yang penuh tantangan akibat berbagai kebijakan yang bersifat diskriminatif dan berorientasi pada kepentingan kolonial. Kebijakan seperti Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah Liar membatasi ruang gerak lembaga pendidikan Islam, namun tidak mampu menghentikan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sebaliknya, tekanan tersebut mendorong lahirnya berbagai bentuk adaptasi dan pembaruan yang dilakukan oleh ulama, pesantren, madrasah, serta organisasi Islam. Pesantren tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai pusat pendidikan dan pembinaan keagamaan, sementara madrasah hadir sebagai inovasi yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang menjadi instrumen penting dalam membangun identitas keislaman, memperkuat kesadaran kebangsaan, serta menjadi sarana perlawanan kultural terhadap dominasi kolonial. Dengan demikian, sejarah pengelolaan pendidikan Islam pada masa kolonial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya fondasi pendidikan Islam modern di Indonesia.

Kajian ini memiliki keterbatasan menggunakan metode studi literatur yang bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber pustaka sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam kondisi empiris pendidikan Islam di berbagai daerah pada masa kolonial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memanfaatkan sumber arsip kolonial, dokumen lokal, maupun pendekatan sejarah lisan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengelolaan pendidikan Islam di tingkat regional. Selain itu, kajian lebih lanjut mengenai peran organisasi Islam, tokoh pendidikan, dan transformasi kurikulum pada masa kolonial juga penting dilakukan guna memperkaya pemahaman tentang kontribusi pendidikan Islam dalam perkembangan sistem pendidikan nasional Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ara, O., Muhammad, A., & Roza, E. (2025). Kondisi Pendidikan Islam Pada Era Penjajahan Belanda Di Indonesia. *Pendas : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10, 382–406.
- Ali Shah, S. A., Rohmad, A., & Alai, A. (2026). Socio-historical dynamics of Islami education in the Indonesian archipelago: The institutional evolution of pesantren and madrasah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22 (1), 96–110. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1153>
- Cahyanti, E. T. (2021). KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: MASA KOLONIAL HINGGA MASA REFORMASI. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2 (2 (2021)), 181–197.
- Fahri Hidayat. (2024a). Karakteristik Pendidikan dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750-950 M. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7 (1), 113–126. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.5267>
- Fahri Hidayat, M. R. (2024b). Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau: Studi Tentang Interaksi Dengan Pan-Islamisme (1909-1945). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9 (2), 169–186.
- Fuad Raya, K. (2018). Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2, 2581–0065. <http://www.ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/202%0Ahttps://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/202/119>
- Hamzah, M. (2024). Kebijakan diskriminatif kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam: Studi kasus ordonansi guru dan ordonansi sekolah liar. *FAKTA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2), 127–130.
- Hanifa, S. J., Faruqi, A., Abdurrahman, U., Tinggi, S., Al, I., & Surakarta, M. (2026). *Peran Kiai Pesantren dalam Membangun Kesadaran Nasionalisme Umat Islam Pada Masa Kolonial*. 10, 2821–2831.
- Hasan, M., Hasan, S., Anita, A., Yasir, A., & Basirun, B. (2023). Kebijakan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Di Indonesia Zaman Pra Kemerdekaan Masa Kolonial Belanda Dan Jepang. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (3), 126–136. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i3.711>
- Hasnida. (2017). SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA PRA KOLONIALISME DAN MASA KOLONIALISME (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat*, 16 (2), 237–256.
- Ikhwanisyah, M. F. (2023). Periodisasi pendidikan Islam Indonesia: Pesantren dan madrasah. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3 (3), 8594–8608.
- Irwan, I., Ishomuddin, & Faridi. (2024). Menelusuri warisan kebijakan pendidikan Islam di masa kolonial Belanda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2), 188–191.
- Hidayat, F. (2023). Gagasan Pendidikan dalam Perspektif Priyayi dan Santri: Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 5 (1), 1–14. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/matan/article/view/7419>
- Hidayat, F. H. (2025). Trikotomi Filsafat Pendidikan Islam Di Tengah Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9 (1), 1–15. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4131>

- Lenggono Wahyu. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia). *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 19 (1), 43–62. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/2897>
- Mindani, Aryati, A., Sumarni, T., Wati, D., & Abito, J. (2025). Pendidikan Islam dalam konteks kolonialisme dan pasca-kolonialisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (4), 405–406.
- Nasution, et al. (2025). POTRET PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA MASA KOLONIAL. *Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan*, 6, 470–481.
- Niswah, C., Azizah, Z. U. Al, Syafitri, S., & Aisyah, M. (2025). Dinamika dan Transformasi Pendidikan Islam di Masa Kolonialisme Belanda. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3 (6), 337–343. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.990>
- Rizqi, A. A. (2024). Dinamika pembaruan pendidikan Islam di Indonesia tahun 1908–2024 (dalam aspek pengelolaan dan pengembangan peserta didik). *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 2 (1). <https://doi.org/10.63321/miej.v2i1.44>
- Rohati, S., Safuri, B., & Kultsum, U. (2025). Kontribusi Madrasah dalam Pelestarian Identitas Budaya dan Agama di Banten pada Masa Kolonial. *Journal of Education Research*, 6 (4), 1160–1167. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2661>
- Saputra, M. N. S., & Faridi. (2026). Karakteristik dasar pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam (studi komparatif perspektif historis-sosiologis). *Jurnal Pendidikan Islam (Ihsan)*, 4 (1), 14–18.
- Syah, M. A., Zalnur, M., & Masyudi, F. (2025). Sejarah dan dinamika pembaruan lembaga pendidikan Islam di Nusantara: Surau, pesantren dan madrasah. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2 (1), 12–20. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3087>
- Sumanti, S. T. (2018). ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 011, 219–230.
- Tornel, H. J. C., & Faridi. (2026). Pendidikan agama Islam pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (4).
- Yuniendel, R. K. (2024). Jejak kolonialisme dalam pendidikan Islam di Indonesia: Dari tantangan hingga transisi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (4), 234–245.